

# KONFLIK KELUARGA TNI DAN BENTUK PENYELESAIAN KONFLIK

## PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

## OLEH:

Verry Nurdiantaka

C021181328



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# KONFLIK KELUARGA TNI DAN BENTUK PENYELESAIAN KONFLIK

## SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

### PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

### OLEH:

Verry Nurdiantaka

C021181328



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan

## KONFLIK KELUARGA TNI DAN BENTUK PENYELESAI KONFLIK

Disusun dan diajukan oleh:

Verry Nurdiantaka  
C021181328

Telah disetujui oleh diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, 24 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

Pembimbing II



Triani Arfah, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
NIP. 19840111202204 4 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004



## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah mumi gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 20 Juli 2024  
Yang membuat Pernyataan,



MITRAI  
TEMPER  
MALK29436448

Verry Nurdiantaka  
C021181328



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah Azza Wa Jalla karena dengan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Konflik Keluarga TNI dan Bentuk Penyelesaian Konflik**. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat khususnya pada keilmuan Psikologi, meski peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, Penulis sangat terbuka adanya umpan balik, saran dan masukan dari berbagai pihak terkait demi perbaikan dimasa yang akan datang. Demikian, sekiranya skripsi ini dapat dipahami dan berguna bagi diri penulis sendiri maupun orang yang membacanya.

Proses pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan bukan sesuatu yang mudah untuk dilalui oleh penulis. Peneliti bersyukur bahwa Allah SWT menghadirkan berbagai pihak yang dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi telah membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Allah SWT, yang telah menyertai dan melindungi saya dalam segala hal dan keseharian.
2. Kedua orang tua penulis, atas kasih sayang, dukungannya baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial, serta memberikan kesempatan untuk peneliti menekuni keilmuan Psikologi.

Apakah Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Triani Arfah, S.Psi.,  
.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan,



umpan balik, serta apresiasi selama pengerjaan skripsi ini yang membuat penulis dapat memperluas wawasan khususnya terkait topik konflik keluarga TNI. Peneliti pribadi bersyukur atas bimbingannya sehingga mendapat banyak insight terutama terkait penelitian kualitatif.

4. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pembimbing Akademik peneliti selama kurang lebih 6 tahun yang telah banyak memberikan umpan balik, saran, pendampingan, dan kesediaan waktu untuk peneliti berbagi cerita baik masalah akademik maupun personal hingga peneliti dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Iby Rizky Amalia Jamil, S.Psi., MA. selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan umpan balik dan pembelajaran hingga penulis dapat memperluas wawasan dan memberikan pandangan baru yang relevan dengan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas atas segala ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberi banyak kesempatan bagi penulis untuk dapat bergeser menjadi lebih baik.
7. Pemilik Nim 4519091030 yang telah menemani saya dan menjadi *partner* dan *support system* penulis. Terimakasih telah berkontribusi banyak dukungan semangat, tenaga, pikiran, dan pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti lalui selama ini dan kesediannya meluangkan waktu untuk menemani penulis selama pengerjaan skripsi ini.



anda, Iqbal, Riswan yang telah memberikan dukungan, hiburan, serta aktu untuk menemani dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap teman-teman seperjuangan Closure atas semua momen kebersamaan selama ini.
10. Seluruh informan yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan membagikan cerita serta pandangannya secara terbuka terkait konflik keluarga TNI dan cara mengatasinya, karena tanpanya peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat secara luas, serta pesan baik yang disampaikan penelitian ini dapat menginspirasi pasangan suami dan istri, keluarga TNI menjadi sarana pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa.

Makassar, 20 Juli 2024

Verry Nurdiantaka  
C021181328



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

Verry Nurdiantaka, C021181328, Konflik Keluarga TNI dan Cara Mengatasinya, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.  
xiv + 75 halaman, 3 lampiran.

Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga. Idealnya, untuk mempertahankan hubungan khususnya dalam memperoleh suatu keseimbangan didalam keluarga pasangan suami dan istri dalam suatu keluarga hidup bersama dalam satu rumah. Hanya saja jika dilihat pada fenomena yang terjadi saat ini yakni pasangan *commuter family* yang merupakan sepasang suami-istri dimana seorang pasangan bertempat tinggal dirumah keluarga biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan dan mengasuh anak sementara mitra lainnya bekerja dan tinggal ditempat lain selain rumah terutama dalam jangka waktu yang lama. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan teknik tematik teori driven Penelitian ini melibatkan 3 informan kunci yang ditentukan melalui teknik *judgement sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab konflik dalam keluarga TNI dan penyelesaian konflik saat menjalani *commuter family* yaitu (1) konflik komunikasi; (2) konflik pasangan suami istri; dan (3) konflik ekonomi. Selain itu ditemukan temuan lain yaitu (1) terkendala jaringan; (2) perbedaan pola pengasuhan; (3) kesalahpahaman; (4) prasangka kepada pasangan. Adapun resolusi konflik yang digunakan yaitu (1) *competing*; (2) *collaboration*; (3) *avoiding*; (4) *accomodating*; dan (5) *compromising*. Dalam menanggapi konflik yang terjadi, pendekatan kolaborasi terbukti efektif dalam meresolusikan konflik keluarga, sedangkan untuk pendekatan kompetisi dinilai kurang efektif dalam meresolusikan konflik keluarga.

**Kata Kunci:** Konflik, Keluarga Jarak Jauh, Keluarga TNI, Resolusi Konflik.

Daftar Pustaka, 69 (1954-2023)



## ABSTRACT

Verry Nurdiantaka, C021181328, TNI Family Conflict and Forms of Conflict Resolution, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024  
xiv + 75 pages, 3 attachments.

The family plays an important role in building welfare, care and basic education for family members. Ideally, to maintain relationships, especially in achieving balance within the family, husband and wife in a family live together in one house. It's just that if you look at the current phenomenon, namely commuter family couples (long distance families). This research aims to determine the conflicts that occur in TNI families and the forms of conflict resolution. This research was carried out using qualitative methods with a phenomenological approach which was analyzed using theory driven thematic techniques. This research involved 3 key informants who were determined through judgment sampling techniques.

The research results revealed that the causes of conflict within the TNI family when undergoing a commuter family were (1) communication conflict; (2) conflict between husband and wife; and (3) economic conflict. Apart from that, other findings were found, namely (1) network problems; (2) differences in parenting patterns; (3) misunderstanding; (4) prejudice towards your partner. The forms of conflict resolution using conflict resolution are (1) competition; (2) collaboration; (3) avoid; (4) accommodation; and (5) compromise. In responding to conflicts that occur, the collaborative approach is proven to be effective in resolving family conflicts, while the competition approach is considered less effective in resolving family conflicts.

**Keywords:** Conflict, commuter family, TNI Families, Conflict Resolution. Bibliography, 69 (1954-2023)



## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| Halaman Judul.....                                  | ii        |
| Halaman Persetujuan .....                           | iii       |
| Lembar Pernyataan .....                             | iv        |
| Kata Pengantar.....                                 | v         |
| Abstrak .....                                       | viii      |
| <i>Abstrack</i> .....                               | ix        |
| Daftar Isi .....                                    | x         |
| Daftar Tabel .....                                  | xii       |
| Daftar Gambar .....                                 | xiii      |
| Daftar Lampiran.....                                | xiv       |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>                     | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                    | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                           | 7         |
| 1.3 Signifikasi dan Keunikan Penelitian.....        | 7         |
| 1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....      | 8         |
| 1.4.1 Maksud Penelitian.....                        | 8         |
| 1.4.2 Tujuan Penelitian .....                       | 8         |
| 1.4.3 Manfaat Penelitian .....                      | 8         |
| <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                | <b>10</b> |
| 2.1 Tinjauan Pustaka .....                          | 10        |
| 2.1.1 Konflik.....                                  | 10        |
| 2.1.1.1 Definisi Konflik .....                      | 10        |
| 2.1.1.2 Jenis-Jenis Konflik .....                   | 11        |
| 2.1.2 Keluarga .....                                | 12        |
| 2.1.2.1 Peran Keluarga.....                         | 12        |
| 2.1.2.2 Fungsi Keluarga.....                        | 12        |
| 2.1.3 Konflik Dalam Keluarga.....                   | 14        |
| 2.1.3.1 Jenis-jenis Konflik Keluarga .....          | 15        |
| 2.1.3.2 Konflik dalam Keluarga TNI .....            | 18        |
| 2.1.3.3 Cara Mengatasi Konflik dalam Keluarga ..... | 20        |
| 2.1.4 Resolusi Konflik .....                        | 22        |
| 2.1.5 <i>Commuter family</i> .....                  | 24        |
| i.1 Jenis-Jenis <i>Commuter family</i> .....        | 25        |
| rangka Konseptual.....                              | 26        |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>                      | <b>27</b> |



|   |  |           |
|---|--|-----------|
| 3.1   | Jenis dan Pendekatan Penelitian .....              | 27        |
| 3.2   | Unit Analisis .....                                | 28        |
| 3.3   | Subjek Penelitian .....                            | 28        |
| 3.3.1   | Subjek/Informan Kunci.....                         | 29        |
| 3.4   | Teknik Penggalan Data .....                        | 29        |
| 3.5   | Teknik Analisis Data .....                         | 30        |
| 3.6   | Teknik Keabsahan Data .....                        | 30        |
| 3.7   | Prosedur Kerja .....                               | 31        |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> |  | <b>34</b> |
| 4.1   | Profil Subjek Penelitian .....                     | 34        |
| 4.1.1   | Subjek HP.....                                     | 34        |
| 4.1.2   | Subjek ES.....                                     | 35        |
| 4.1.3   | Subjek HF.....                                     | 36        |
| 4.2   | Hasil Penelitian .....                             | 37        |
| 4.2.1   | Subjek HP.....                                     | 37        |
| 4.2.1.1   | Konflik Keluarga.....                              | 37        |
| 4.2.1.2   | Resolusi Konflik .....                             | 40        |
| 4.2.2   | Subjek ES.....                                     | 42        |
| 4.2.2.1   | Konflik Keluarga .....                             | 42        |
| 4.2.2.2   | Resolusi Konflik.....                              | 45        |
| 4.2.3   | Subjek HF .....                                    | 48        |
| 4.2.3.1   | Konflik Keluarga.....                              | 48        |
| 4.2.3.2   | Resolusi Konflik .....                             | 50        |
| 4.3   | Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek ..... | 52        |
| 4.4   | Pembahasan.....                                    | 54        |
| 4.5   | Limitasi Penelitian .....                          | 68        |
| <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>             |  | <b>70</b> |
| 5.1   | Kesimpulan .....                                   | 70        |
| 5.2   | Saran .....  | 71        |
| Daftar Pustaka.....                                 |  | 73        |
| Lampiran  |  |           |



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Timeline* Prosedur Kerja..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian..... 34



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR GAMBAR

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Gambar 4.1 Hasil Temuan Konflik Keluarga dan Resolusi Konflik Subjek HP .... | 42                                  |
| Gambar 4.2 Hasil Temuan Konflik Keluarga dan Resolusi Konflik Subjek ES .... | 48                                  |
| Gambar 4.3 Hasil Temuan Konflik Keluarga dan Resolusi Konflik Subjek HF .... | 51                                  |
| Gambar 4.4 Hasil Rekapitulasi Keseluruhan.....                               | 53                                  |



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Guideline

Interview Lampiran 2 Informed Consent

Lampiran 3 Lembar Pernyataan Sikap



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat yang dibentuk dari kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama ikatan aturan dan perasaan dimana individu memiliki peran masing-masing (Ahmadi, 1991). Keluarga dibentuk oleh hubungan laki-laki dan perempuan, yang kurang lebih bertahan lama untuk mengandung dan membesarkan anak. Pasangan suami istri yang mempunyai hubungan hukum dapat hidup bersama dan berhak membangun kehidupan bersama serta melakukan perubahan sebagai ciri baru masyarakat yaitu keluarga baru (Friedman, 1998).

Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2012). Keluarga sebagai unit dasar yang bertanggung jawab atas sejumlah tugas dan fungsi dalam keluarga (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002). Sebuah rumah tangga, suami dan istri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Seorang suami harus menafkahi keluarganya yaitu anak dan istri sehingga suami harus bekerja mencari materi. Sedangkan istri memiliki peran dalam mengurus rumah tangga yaitu anak-anak dan suami. Tugas dan tanggung jawab suami istri adalah saling melengkapi antara kebutuhan fisik dan hal-hal non-materi seperti pendidikan, pembinaan, dan



hatian kepada anggota keluarga, maka dari itu untuk bisa menjalankan dan tanggung jawab, penting bagi orang tua untuk bisa menjalankan

peran kunci dan fungsi didalam keluarga, tidak terkecuali keluarga militer (Palmer, 2008).

Idealnya, untuk mempertahankan hubungan khususnya dalam memperoleh suatu keseimbangan di dalam keluarga pasangan suami istri dalam suatu keluarga hidup bersama dalam satu rumah (Devito, 2011). Ketahanan keluarga dalam kesatuan berkelanjutan dari optimis dan komitmen keluarga terhadap penilaian mengenai kehidupan sebagai suatu yang bermakna, bersifat menantang, dan dapat dikendalikan oleh anggota keluarga itu sendiri (Pearsall, 1990). Hanya saja, jika dilihat pada fenomena yang terjadi saat ini yakni pasangan *commuter marriage* yang merupakan sepasang suami-istri di mana seorang pasangan bertempat tinggal di rumah keluarga biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan dan mengasuh anak sementara mitra lainnya bekerja dan tinggal di tempat lain selain rumah terutama dalam jangka waktu yang lama (Yulianti, 2015). Sementara itu dalam keadaan keluarga yang lebih dewasa (memiliki anak) dan berhubungan dengan dengan kelangsungan hidup dapat disebut dengan *Commuter family* (Glotzer & Federlein, 2007).

Rumitnya menjaga hubungan jarak jauh bagi pasangan suami istri, memungkinkan beberapa pasangan tidak dapat bertahan lama, namun tidak sedikit juga yang mampu mempertahankan pernikahan dan menjadi lebih harmonis dengan pasangannya. Situasi *commuter family* merupakan femomena yang marak kita jumpai belakangan ini di lingkungan masyarakat.

Pasangan *commuter family* dapat ditemui di mana saja dan tidak memandang



si yang ada termasuk pasangan Tentara Nasional Indonesia (TNI).  
du yang bekerja sebagai TNI bukanlah suatu hal yang mudah, karena  
sunyai tanggung jawab yang besar salah satunya sebagai alat negara di

bidang pertahanan. Selain mempertahankan negara, anggota TNI juga memiliki tanggung jawab di keluarganya masing-masing, hanya saja saat bertugas, anggota TNI bisa meninggalkan keluarga sampai berbulan-bulan, bahkan bisa sampai satu tahun lamanya. Keadaan seperti ini membuat peran dan tanggung jawab salah seorang anggota TNI yang bertugas, digantikan orang pasangannya yang tinggal di rumah. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa keluarga militer berpindah rata-rata sekali setiap dua sampai tiga tahun, yang berarti bahwa keluarga militer berpindah satu sampai empat kali lebih sering dibandingkan dengan keluarga sipil biasa (Clever & Segal, 2013).

Disisi lain, pasangan yang menjalani pernikahan seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau konflik yang tidak jarang menguras tenaga dan pikiran serta emosi. Konflik seringkali diartikan sebagai keadaan negatif dan dihindari, karena membuat seseorang merasa tidak nyaman. Oleh karena itu konflik harus dicari solusi yang terbaik, didorong dan diselesaikan agar tidak menimbulkan masalah baru. Konflik harus dikelola secara bijak. Konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh berbagai macam masalah antara pria dan wanita, salah satunya karena dampak dari ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya mendesak (Subiyanto & Paulus, 2003). Konflik jika ditinjau dari prosesnya dipengaruhi oleh banyak faktor dan dari tahap yang konstruktif sampai kepada yang bersifat destruktif dengan begitu banyak variasi yang ditimbulkan (Galvin & Dommel, 1986). Konflik dalam perkawinan antara lain disebabkan oleh hal umum, seperti keuangan (membeli, penggunaan), anak (misalnya



jumlah anak), pertemanan, perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga dan lain sebagainya (Sadarjoen, 2005).

Konflik keluarga komuter menjelaskan bahwa dapat didefinisikan bahwa terjadinya benturan antara tanggung jawab seorang istri sebagai ibu rumah tangga juga tanggung jawab istri yang menggantikan peran laki-laki didalam rumah (Juariyah, Lohana, & Harsono, 2006). Dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya terdapat gangguan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri wanita tersebut. Beberapa wanita menganggap bahwa pernikahan akan memberikan kebahagiaan bagi dirinya untuk hidup dengan orang lain, tetapi tidak dengan wanita sebagai istri yang menjalani *Commuter family* ia akan mendapatkan tugas-tugas yang lebih berat dibandingkan dengan istri yang menjalankan pernikahan normal saja. Selain itu, peran laki-laki dalam keluarga komuter juga dirasa lebih berat karena ia harus meninggalkan tempat tinggal utama, mencari pekerjaan diluar wilayahnya serta meninggalkan keluarganya (Sadli, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa banyak sumber yang menyebabkan konflik, namun konflik yang paling memuncak ketika masalah penerapan cara mendidik anak dan pengambilan waktu istri untuk kerja lembur (Gradianti & Suprapti, 2014). Sejalan dengan itu penyebab konflik rumah tangga diantaranya, ketidakcocokan dalam pemenuhan kebutuhan, berharap satu sama lain, dan kesulitan penerimaan perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat dan nilai) (Davidoff & Linda, 1991). Berdasarkan hal tersebut diatas,



aknya sumber-sumber konflik secara umum antara lain, keuangan, anak, manan, ketidaksetujuan dan penentangan, serta tidak terpenuhinya uhan anggota keluarga. Konflik- konflik di atas tidak hanya terjadi pada

keluarga pada umumnya, namun juga terjadi pada *commuter family*. Selain intensitas dari konflik-konflik tersebut, keluarga komuter sering kali juga dihadapi pada situasi tantangan dalam upaya penyelesaian konflik keluarga tersebut juga akan berbeda-beda tergantung pada jenis konflik dan cara penyelesaian konflik yang digunakan. Seyogyanya, konflik dapat diselesaikan dengan melakukan komunikasi langsung antar pihak-pihak yang berkonflik, namun berbeda dengan kondisi yang dihadapi pada *commuter family*. Ketidakhadiran dari salah seorang pihak (suami/istri) menyebabkan konflik tidak dapat diselesaikan secara langsung/tertunda.

Konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan ketidakpuasan dari salah satu atau kedua pasangan. Hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota Brigif 1 Marinir TNI-AL yang menjalani *long distance marriage* (Rachmawati, Dwi, & Endah, 2013). Situasi yang tidak umum dihadapi pada *commuter family* membuat cara masing-masing keluarga dalam menyelesaikan konflik berbeda satu dengan yang lain. Untuk mengetahui cara mengelola konflik dengan bijak perlu diketahui secara mendalam bentuk konflik yang terjadi dengan cara mencari solusi terbaik (Puspita, 2018). Beberapa keluarga menyelesaikan konflik dengan berdiskusi, musyawarah, atau melalui pendekatan personal, dan cara-cara tersebut dipandang lebih efisien dalam menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan konflik yang lain. Hanya saja, pada konteks *commuter family* hal tersebut tidak dapat dilakukan sehingga membutuhkan cara-cara yang berbeda. Hasil pengambilan data awal juga menunjukkan bahwa mereka yang tidak memiliki ruang untuk menyelesaikan konflik-konflik dalam rumahnya secara



langsung, melakukan upaya penerimaan dengan kondisi yang dihadapi. Hal tersebut tergambar pada wawancara awal kepada subjek, saat pengambilan data awal:

*“Mau marah juga tidak akan bisa, semua sudah terjadi jadinya mau gak mau harus diterima dengan lapang dada. Waktu itu pas lahiran Tante ada di Jawa jadi gak terlalu stres ngejalanannya, tante coba di bawa happy aja biar gak kepikiran terus. Pas di selnya gak bisa komunikasi tapi pas kejadian di bandara, suami cuman pamit kalau di jemput lettingnya mau ke bandara. Menerima dan berdamai dengan keadaan walaupun menangis juga gak bisa mengembalikan kejadian yang sudah terjadi. Tante pasrah aja yang penting anak tante selamat dan suami gak sampai di pecat, walaupun tunda pangkat tapi tetap bersyukur. Alhamdulillah baik-baik aja biar pun ada masalah tapi kami berusaha menyelesaikannya bersama karena kami dari dulu punya prinsip hadapi masalah seberat apapun jika sama-sama insya Allah pasti akan ada jalan begitu mas. Yah walaupun terkadang juga kalau pas ngadepin Masalah yg berat punya perasaan kok masalahku berat ya, tapi balik lagi semua masalah pasti ada jalan keluar nya.” (A Istri keluarga I)*

*“setelah menjalani pernikahan belum pernah mengalami konflik, saya percaya dalam keluarga harus saling percaya dan menjaga komunikasi dengan cara sering bercanda ataupun sekedar sering jalan bersama dan juga terbuka satu sama lain, Selama bertugas yang hubungannya dengan tugas tidak ada perselisihan mas.” (H/Suami keluarga II)*

Sejalan dengan pernyataan subjek, penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2017), menunjukkan bahwa menyerahkan kehidupan keluarga kepada Allah. Keluarga meyakini bahwa dalam menghadapi persoalan rumah tangga, berdoa dan sholat adalah cara yang terbaik untuk dilaksanakan. Melalui komunikasi, keluarga dapat saling percaya dan menjaga komitmen pernikahan. Komunikasi yang dibangun dalam kedua keluarga ini membuat keluarga saling terbuka dengan perasaannya yang menghasilkan sebuah kejujuran pada setiap anggota keluarga. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kondisi *commuter family* yang berbeda dengan keluarga pada

nya membuat *commuter family* memiliki cara menyelesaikan konflik tampaknya juga berbeda. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk



mengetahui lebih lanjut, apa saja konflik dalam keluarga TNI dan penyelesaian konflik. Untuk itu judul dari penelitian adalah “Konflik Keluarga TNI dan Bentuk Penyelesaian konflik”

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut: apa saja bentuk konflik *commuter family* pada keluarga TNI dan bentuk penyelesaian konflik?

### 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian telah banyak mengeksplorasi penyebab konflik dalam keluarga TNI ketika ditinggal dinas luar, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Solicha & Sri Sadewo (2023) yang mengemukakan bahwa isteri prajurit ketika ditinggal dinas dengan waktu yang lama memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempertahankan keluarga mulai dari selalu ikhlas menjalani segala hal, para pasangan menanamkan nilai-nilai agama dan saling mendoakan, pasangan memahami hak dan kewajiban suami dan isteri, saling pengertian antara suami dan isteri, dan keterbukaan timbal balik antara suami dan isteri.

Penelitian ini penting untuk diadakan karena memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika konflik yang terjadi dalam keluarga anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dengan memahami jenis-jenis konflik yang sering muncul, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi penanganan dan penanganan konflik yang lebih efektif. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai metode penelitian, seperti wawancara mendalam dan studi kasus, untuk



mendapatkan gambaran yang holistik tentang masalah yang dihadapi dan bentuk penyelesaian konflik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Konflik Keluarga TNI dan bentuk penyelesaian konflik”.

## 1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud mengeksplorasi dan memahami bentuk konflik *commuter family* pada keluarga TNI dan cara mengatasinya.

### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konflik *commuter family* pada keluarga TNI dan cara mengatasinya.

### 1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan informasi kajian ilmu psikologi. Khususnya psikologi keluarga yang berkaitan dengan bentuk konflik *commuter family* pada keluarga TNI dan cara mengatasinya.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara untuk mengurai konflik *commuter family* pada keluarga dan cara



mengatasinya. Selain itu diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk konflik *commuter family* pada keluarga TNI.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji bagaimana cara mengatasi konflik *commuter family* pada keluarga TNI. Sehingga, konsep teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah teori *commuter family*. Terlebih dahulu akan dijelaskan gambaran konflik, kemudian secara bertahap yang akan diuraikan konflik, keluarga, konflik dalam keluarga. Selanjutnya diuraikan konflik dalam keluarga TNI dan cara mengatasi konflik keluarga, resolusi konflik dan *commuter family*. Di Akhir, akan diuraikan terkait gambaran *commuter family* pada keluarga TNI.

##### 2.1.1 Konflik

###### 2.1.1.1 Definisi Konflik

Konflik merupakan cerminan dari ketidakharmonisan antara manusia satu dengan manusia lain, atau satu kelompok yang berbeda keyakinan atau pandangan dengan kelompok yang lain (Takdir, 2020). Konflik didefinisikan sebagai kondisi antara dua orang atau lebih yang saling berjuang mencapai tujuannya, namun diantara keduanya saling bersaing tanpa bekerja sama (Puspita, 2018). Konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang perbuatan salah satunya berlawanan dengan yang lain sehingga salah satu atau kedua-duanya saling

nggu (Wahyudi, 2015).



konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan  
n, perasaan, dan tindakan orang lain. Konflik sepenuhnya merupakan

bagian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting, yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu individu membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dalam hubungan antar pribadi (seperti dengan teman, rekan kerja, suami/istri, tetangga, orang tua/anak) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin tinggi saling ketergantungan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya konflik (Jackson & Dwyer, 2000).

#### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Konflik

Takdir (2020), mengemukakan 3 jenis konflik, yaitu:

##### a. Konflik Individu

Konflik yang ada dalam individu merupakan suatu pertentangan antara hati dan nurani dan pikiran. Konflik yang timbul dalam diri sendiri biasanya lebih bersifat kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan tujuan yang tidak tercapai, sehingga terkadang menyalahkan diri sendiri dan akhirnya putus asa dengan kondisi hidup. Aspek afektif berkaitan dengan masalah emosi dan perasaan yang tidak mampu dikendalikan.

##### b. Konflik Antar Individu

Konflik antar individu adalah munculnya konflik dua individu. Terjadinya konflik yang melibatkan dua orang dalam satu kelompok merupakan suatu yang tidak dapat dihindari, namun juga tidak jarang menemukan titik temu apabila masing-masing pihak menahan diri untuk menyerang satu sama lain.



c. Konflik dalam Dinamika Kelompok

Konflik ini terjadi antara individu dalam satu kelompok yang menimbulkan ketegangan karena perbedaan pandangan atau pemikiran.

### 2.1.2 Keluarga

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. (Ulfiah, 2016).

#### 2.1.2.1 Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak (Ulfiah, 2016).

#### 2.1.2.2 Fungsi Keluarga

Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016) mengemukakan bahwa fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi Edukasi



Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung

jawab yang harus dipikul orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak.

b. Fungsi Sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak.

c. Fungsi Proteksi atau Perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya. Melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

d. Fungsi Afeksi atau Perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan berkomunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

fungsi Religius



Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan.

h. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik.

### 2.1.3 Konflik Dalam Keluarga

Konflik keluarga merupakan perselisihan antara dua pihak atau lebih yang dapat berdampak pada kegiatan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari persiapan proses dan berakhirnya kehidupan keluarga. Berbagai macam konflik, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat



digolongkan kedalam konflik antar individu atau konflik interpersonal (Soekanto, 1990). Konflik dalam keluarga adalah keadaan seseorang yang mengalami tekanan tidak cocok dalam lingkungan keluarga (Higgins, Christopher, Duxbury, Linda, & Catheri, 1994).

### 2.1.3.1 Jenis-jenis Konflik Keluarga

Kehidupan berkeluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari, dalam keluarga (Ulfiah, 2016), yaitu:

#### a. Komunikasi

Komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan kesah dari anak kepada kedua orang tuanya.

#### b. Pasangan Suami dan Istri

Konflik ini tidak dapat dihindari dalam hubungan oleh pasangan suami istri, melainkan harus dihadapi dan diselesaikan.

#### c. Orang Tua dan Anak

Orang tua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya. Dalam posisi tersebut orang tua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan perspektif demikian, seharusnya konflik orang tua dan anak tidak akan terjadi karena orang tua akan senantiasa berkorban untuk anaknya. Namun realitanya hubungan



orang tua anak sering kali mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak, terdapat juga aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Dampaknya hubungan orang tua dan anak diwarnai dengan berbagai konflik.

d. Antar Saudara

Hubungan antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu baik secara positif maupun negatif tergantung pada pola hubungan yang terjadi. Cara orang tua memperlakukan anak satu dengan yang lain juga mempengaruhi hubungan antar saudara. Perbedaan perlakuan dapat menimbulkan kecemburuan gaya kelekatan dan harga diri, sehingga pada waktunya dapat menimbulkan distres pada hubungan romantis di kemudian waktu. Konflik antar saudara juga dapat dipengaruhi karena kekuatan emosi, keintiman dan perbedaan sifat pribadi.

e. Ekonomi

Konflik ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang seringkali dialami oleh pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama berumah tangga. Kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi tak jarang berkaitan dengan masalah ekonomi. Masalah ekonomi dalam rumah tangga mungkin disebabkan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan.

Sedangkan terdapat enam jenis konflik yang terjadi dalam keluarga (Cuber

° 't-roff, 1965), yaitu:



*Conflict-habituated Marriages*

Tipe hubungan *conflict-habituated* adalah tipe pasangan yang jatuh dalam kebiasaan mengomel dan bertengkar. Kebiasaan ini menjadi semacam jalan hidup bagi mereka, sehingga secara konstan selalu menemukan ketidaksepakatan.

b. *Devitalized Relationships*

Tipe hubungan *devitalized* merupakan karakteristik pasangan yang sekali waktu dapat mengembangkan rasa cinta, menikmati seks, dan satu sama lain saling menghargai. Namun, mereka cenderung mengalami kekosongan perkawinan dan tetap bersama-sama, terutama demi anak dan posisi mereka dalam komunitas. Pasangan dengan tipe ini tak merasa bahwa dirinya tidak bahagia. Mereka berpikir bahwa keadaan yang dialami merupakan hal biasa setelah bertahun-tahun penuh gairah telah dilampaui.

c. *Passive-Congenial*

Pasangan dengan tipe *passive-congenial* sama dengan pasangan tipe *devitalized*, tetapi kekosongan perkawinan itu telah berlangsung sejak awal. Perkawinan seperti ini seringkali disebabkan perkawinan lebih didasari kalkulasi ekonomi atau status sosial, bukan karena hubungan emosional.

Seperti pasangan tipe *devitalized*, hanya sedikit keterlibatan emosi. tidak terlalu menghasilkan konflik, tetapi juga kurang puas dalam perkawinan. Nyatanya, pasangan-pasangan ini lebih banyak saling menghindar, bukannya saling peduli.

d. *Utilitarian*

Berbeda dengan tipe-tipe yang lain, tipe utilitarian in lebih menekankan ada peran daripada hubungan. Terdapat perbedaan sangat kontras,



terutama bila dibandingkan dengan dua tipe terakhir (*vital* dan *total*) yang bersifat intrinsik, yaitu yang mengutamakan relasi perkawinan itu sendiri.

e. *Vital*

Tipe *vital* ini merupakan salah satu dari tipe hubungan perkawinan dengan ciri pasangan-pasangan terikat satu sama lain, terutama oleh relasi pribadi antara yang satu dengan yang lain. Di dalam relasi tersebut, satu sama lain saling peduli untuk memuaskan kebutuhan psikologis pihak lain, dan saling berbagi dalam melakukan berbagai aktivitas.

Pada tipe ini masing-masing pribadi memiliki identitas pribadi yang kuat. Di dalam komunikasi mereka terdapat kejujuran dan keterbukaan. Bila terdapat konflik biasanya karena hal-hal yang sangat penting dan dapat diatasi dengan cepat. Ini merupakan tipe perkawinan yang paling memuaskan.

f. *Total*

Tipe ini memiliki banyak kesamaan dengan tipe *vital*. Bedanya, pasangan-pasangan ini menjadi "satu daging" (*one flesh*). Mereka selalu dalam kebersamaan secara total, sehingga meminimalisasi adanya pengalaman pribadi dan konflik. Tidak seperti pada tipe *devitalized*, kesepakatan biasanya dilakukan demi hubungan itu sendiri.

### 2.1.3.2 Konflik dalam Keluarga TNI

a. Komunikasi

Kualitas komunikasi merupakan hal penting yang akan menentukan kualitas perkawinan. Komunikasi dalam keluarga juga sangat penting, termasuk komunikasi antara suami dan istri (Lasswell & Lasswell, 1987). Para istri pelaut TNI-AL mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, istri



hanya dapat menunggu suami memberi kabar atau menelepon. Hal tersebut terjadi karena perbedaan waktu, suami yang mengetahui kondisi medan, dan kendala terkait sinyal (Amelia, Abidin, & Riskasari, 2018). Individu yang mengalami kesepian pada umumnya membutuhkan individu lain untuk diajak berkomunikasi dan membina suatu hubungan yang akrab, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi (Lake, 1986). Kesepian adalah perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki (Peplau & Perlman, 1979).

b. Pekerjaan

Pasangan suami istri yang sama-sama berkarir akan lebih banyak mengalami konflik peran (Sekaran, 1983). Konflik pekerjaan-keluarga sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan peran pekerjaan dan keluarga saling tidak selaras satu sama lain dalam beberapa hal, dimana partisipasi dalam salah satu peranan tersebut menjadi lebih sulit dikarenakan tuntutan untuk berpartisipasi dalam peranan yang lain. Kondisi ini akan menciptakan terjadinya konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga atau yang disebut *work family conflict* (WFC) (Greenhaus & Beutell, 1985). WFC yaitu suatu kondisi dimana terjadi konflik karena tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga yang satu sama lain tidak selaras (Abbott, Cieri, & Iverson, 1998).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang prajurit wanita engembang tugas yang berbeda dengan wanita karir pada umumnya, seorang prajurit wanita mengembang tugas struktural dan tugas tambahan



yang terdiri dari tugas perkembangan diri seperti pendidikan lanjut dan perintah-perintah atasan diluar tugas kedinasannya, yang menuntut seorang prajurit wanita untuk selalu siap kapanpun perintah diterima. Hal ini dapat menyebabkan konflik peran yang dirasakan prajurit wanita menjadi lebih besar (Himmawan, 2020). Istri tentara dalam menjalankan peranannya, harus menghadapi konsekuensi dari penugasan, yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya (Praskash, Bavdekar, & Joshi, 2011).

### 2.1.3.3 Cara Mengatasi Konflik dalam Keluarga

Konflik yang terjadi didalam hubungan keluarga dapat bermanfaat atau merugikan tergantung strategi yang digunakan untuk menyelesaikannya. Apabila dikelola secara konstruktif akan mengukuhkan hubungan, namun sebaliknya konflik yang dalam penanganannya destruktif dapat merusak hubungan dan memunculkan emosi negatif yang kemudian membuat masalah terjadi berulang-ulang (Lestari, 2012). adapun cara menanganinya, yaitu:

#### 1. Mediasi

Mediasi menekankan adanya pihak ketiga yang netral untuk membantu penyelesaian konflik. Mediasi secara teori dibangun diatas beberapa landasan filosofis yang pertama yaitu *confidentiality* yaitu kerahasiaan dalam penanganan konflik seperti penanganan pengaduan mengenai entitas, yang kedua adalah *voluntariness* atau kesukarelaan, yang ketiga ialah *empowerment* atau pemberdayaan, keempat adalah *neutrality* atau



kenetralan, dan *unique solution* atau solusi yang unik hal ini harus diterapkan oleh seorang mediator (Spencer, David, & Brogan).

Mediasi dapat digunakan dalam upaya manajemen konflik dan sebagai upaya penyelesaian konflik. Mediasi sedini mungkin adalah langkah yang paling baik dalam upaya penyelesaian konflik. Saat terlihat ada sebuah konflik muncul maka seharusnya mediasi langsung dilakukan. Jika konflik tidak diselesaikan lebih awal, maka upaya untuk mencapai kesepakatan akan lebih sulit dan tidak efektif (Regan & Stam, 2000).

## 2. Manajemen Konflik

Konflik yang ada dalam sebuah keluarga perlu diatasi dengan menggunakan sebuah strategi manajemen konflik (Hanindya, Yuliadi, & Karyanta, 2014). Manajemen konflik merupakan sebuah strategi untuk mengendalikan dan mengatasi konflik sesuai dengan hasil yang diinginkan (Wirawan, 2010). Terdapat berbagai macam cara untuk melakukan manajemen konflik, ada yang menggunakan kekerasan baik fisik maupun verbal serta penghindaran masalah dan terkadang ada yang menggunakan komunikasi yang efektif, diskusi serta mencari sebuah solusi untuk menyelesaikan konflik keluarga (Handa & Ubinger, 2010). Cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang nantinya akan menentukan apakah konflik yang ada dalam keluarga akan berakhir destruktif (dapat merusak hubungan keluarga) atau konstruktif (mempererat hubungan keluarga) (Lestari, 2012).

## 3. Konseling Keluarga



Konseling bertujuan untuk membantu pasangan suami istri menyelesaikan konflik keluarga yang tidak bisa diselesaikan sehingga

membutuhkan bantuan orang lain. Konseling keluarga dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan pada diri anggota keluarga (bermasalah) telah dapat diselesaikan oleh konselor secara konseling individual. Dengan cara demikian tugas konselor keluarga akan lebih ringan dalam membantu keluarga menyelesaikan masalahnya dan menciptakan keluarga yang utuh, setelah lancarnya komunikasi diantara mereka. Di dalam proses konseling keluarga konselor berupaya sekuat tenaga agar setiap individu anggota keluarga yang terlibat dapat berbicara dengan bebas menyatakan perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang ayah, ibu, dan saudara-saudaranya (Laela, 2017).

#### 2.1.4 Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru (Fisher & Simon, 2001). Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan (Mindes, 2006).

Resolusi konflik didefinisikan sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*) (Deutsch, Coleman, & Marcus, 2006). Resolusi konflik yang efektif dapat berdampak pada peningkatan keterampilan *problem solving*, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian di antara kedua pasangan, meningkatkan rasa percaya diri satu sama lain, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan (Kills, 2014).



Penyelesaian konflik dalam model *Thomas killman conflict mode instrument* (TKI) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik antara individu atau kelompok dengan mempertimbangkan dua dimensi utama, yaitu: keinginan individu untuk memuaskan kebutuhan mereka sendiri (*assertiveness*) dan keinginan untuk memuaskan kebutuhan orang lain (*cooperativeness*) (Thomas & Killman, 2008). Berdasarkan kedua dimensi ini, ada lima gaya resolusi konflik dalam model Thomas-Kilmann:

1. Kompetisi (*Competing*) Individu menggunakan kekuatan, pengaruh, atau argumentasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan pihak lain. Gaya ini digunakan saat keputusan cepat dan tegas diperlukan atau saat individu percaya bahwa kepentingan mereka lebih penting daripada kepentingan pihak lain.
2. Kolaborasi (*Collaboration*) Individu bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai solusi yang memuaskan semua pihak. Gaya ini melibatkan penemuan solusi yang menguntungkan semua pihak melalui dialog terbuka, mendengarkan, dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Menghindari (*Avoiding*) Individu menghindari konflik atau menunda penyelesaian sampai waktu yang lebih tepat. Gaya ini digunakan ketika konflik tidak penting atau ketika hasil diharapkan tidak sebanding dengan upaya yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
4. Akomodasi (*Accommodating*) Individu memberikan kebutuhan dan keinginan pihak lain yang lebih merugikan daripada kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Gaya ini digunakan ketika menjaga hubungan baik atau memelihara kedamaian lebih penting daripada mencapai tujuan pribadi.



5. Kompromi (*Compromising*) Individu mencari solusi tengah yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Gaya ini digunakan ketika waktu dan sumber daya terbatas, dan tidak ada solusi yang memuaskan semua pihak sepenuhnya.

Penyelesaian konflik dengan menggunakan Model *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TKI) bergantung pada situasi dan konteksnya. Tidak ada satu gaya penyelesaian konflik yang dapat digunakan dalam semua situasi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepentingan, hubungan, waktu, dan sumber daya yang tersedia (Thomas & Killman, 2008). Masing-masing gaya mempunyai keunggulan dan kelemahan, sehingga diperlukan kombinasi gaya untuk hasil yang maksimal (Wirawan, 2010). Menyelesaikan konflik dengan resolusi konflik (*conflict resolution*) merupakan proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik.

### 2.1.5 *Commuter family*

*Commuter family/commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri, yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan (Mishara, 2014). *Commuter marriage* dan *commuter family* memiliki kesamaan pada ikatan yang memiliki tantangan pengalaman jarak jauh karena lokasi jaan yang berbeda. Namun *commuter marriage* hanya memfokuskan bagaimana pasangan suami istri dalam masa pernikahan yang masih



baru melakukan hubungan jarak jauh, sedangkan *commuter family* merupakan sebuah keluarga yang sudah memiliki pengalaman lebih dan kematangan dalam melakukan ikatan jarak jauh (Glotzer & Federlein, 2007).

Keluarga dual-karir yang dimaksud adalah dimana kedua dari mereka yang berumah tangga mengejar karir, dan pekerjaan mereka membutuhkan komitmen yang tinggi dan pelatihan khusus dengan perkembangan karakter yang terus menerus melibatkan tanggung jawab yang meningkat dalam *commuter family* mengutamakan adanya kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu kualitas dalam hubungan intim yang sering kali dikaitkan dengan cinta dan janji yang merupakan dasar hubungan ideal (Mishara, 2014).

#### 2.1.5.1 Jenis-Jenis *Commuter family*

*Commuter family* terbagi menjadi dua jenis yaitu *adjusting couple* dan *established couple* (Forsyth & Robert, 1998):

##### a. *Adjusting Couple*

Pasangan dengan usia pernikahan 0-5 tahun, pasangan ini belum memiliki anak atau telah memiliki anak tetapi masih berusia mudah. Kepercayaan menjadi masalah besar bagi *adjusting couple*.

##### b. *Established Couple*

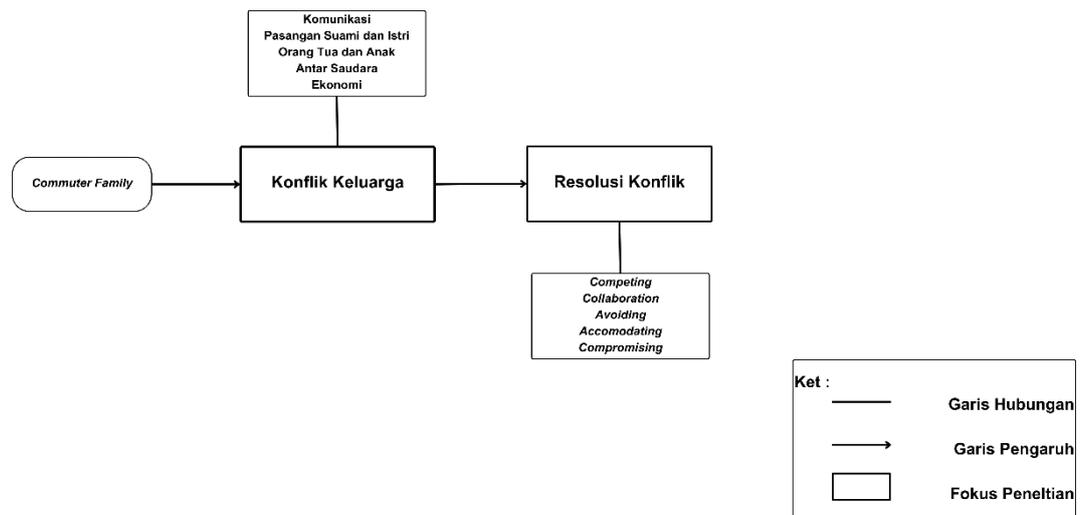
Pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun, pasangan yang sudah lama menikah tetapi tidak memiliki anak atau telah memiliki anak yang sudah besar atau remaja. *Established couple* cenderung memiliki tingkat stres yang rendah dalam menjalani *commuter family* dibandingkan dengan *adjusting couple*. Namun tipe *established* juga masih mengalami masalah dengan kepercayaan, kesulitan utama ketika kehadiran anak



dimana salah satu pasangan harus mengurus semua kebutuhan mengenai anak.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa fokus penelitian ini konflik keluarga dan resolusi konflik. *Commuter family* dalam rumah tangga TNI dihadapkan dalam berbagai konflik yang dihadapi antara lain konflik pasangan, konflik orang tua dan anak, dan konflik saudara. Keluarga komuter seringkali juga dihadapi pada situasi tantangan dalam upaya penyelesaian konflik keluarga tersebut juga akan berbeda-beda tergantung pada jenis konflik dan cara penyelesaian konflik yang digunakan.



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

